

## PROFIL PERESEPAN OBAT BATUK DI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA PONDOK KOPI PERIODE JANUARI- MARET 2019

Doni Iswandani\*, Siti Aisyah, Anne Fajriana Dewi  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA

\*Email: doniiswandani@ikifa.ac.id

### ABSTRAK

Salah satu tanda penyakit atau klinik yang paling sering dijumpai pada penyakit paru dan saluran nafas. Batuk merupakan salah satu cara tubuh untuk saluran pernafasan dari lendir atau bahan dan benda asing yang masuk. Rangsangan penyebab batuk dapat berasal dari lingkungan atau penyakit. Jika penyebabnya dari lingkungan, maka batuk yang terjadi adalah batuk berbentuk refleksi dari pertahanan tubuh, misalnya tersedak makanan/ cairan, iritasi rokok atau kendaraan yang bergerak, suhu dingin atau panas. Pada uji pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Pondok Kopi terhadap profil persepan obat batuk pada bulan Desember 2018 terdapat 347 lembar resep obat batuk bila diteliti lebih lanjut obat batuk yang diresepkan berdasarkan zat aktifnya yaitu Ambroxol 25,46%, Asetilsistein 13,05%, Erdostein 22,52%, Bromhexin 13,88%, dan Guaifenesin 25,09%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil persepan obat batuk di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi periode Januari – Maret 2019 berdasarkan zat aktif, bentuk sediaan, dan obat penyerta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif bersifat retrospektif dengan pengambilan data primer dari resep pada pasien yang ada di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi. Hasil penelitian ini menunjukkan zat aktif guaifenesin yang paling banyak diresepkan yaitu sebanyak 469 lembar resep (26,20%). Bentuk sediaan yang paling banyak diresepkan sirup yaitu sebanyak 518 lembar resep (28,43%). Obat penyerta yang paling banyak diresepkan golongan analgetik-antipiretik yaitu sebanyak 547 lembar resep (29,09%). Pada penelitian ini yang paling banyak diresepkan berdasarkan zat aktif, bentuk sediaan, dan obat penyerta adalah guaifenesin, sirup, dan analgetik-antipiretik. Sedangkan paling sedikit diresepkan adalah bromhexin, dan vitamin.

**Kata Kunci:** Obat batuk, profil persepan, Rumah Sakit Islam Pondok Kopi

### ABSTRACT

*One of the most common signs of disease or clinic in lung and respiratory diseases. Coughing is one of the ways the body's respiratory tract from mucus or incoming foreign material and objects. Coughing is done as an immune or body protection against objects that can be used also as a symptom of an illness. Stimulants that cause coughing can come from the environment or disease. If the*

*cause is from the environment, then the cough that occurs is a cough in the form of a reflection of the body's defenses, for example choking on food / liquids, cigarette irritation or moving vehicles, cold or hot temperatures. In the preliminary test conducted at Pondok Kopi Islamic Hospital on the prescription profile of cough medicine in December 2018 there were 347 cough medicine prescriptions when further investigated the cough medicine prescribed based on its active substance namely Ambroxol 25.46%, Acetylcysteine 13.05%, Erdostein 22.52%, Bromhexin 13.88%, and Guaifenesin 25.09%. The purpose of this study was to determine the profile of cough medicine prescribing at Pondok Kopi Islamic Hospital in the period January - March 2019 based on active substances, dosage forms, and accompanying drugs. The research method used is descriptive quantitative retrospective nature by taking primary data from prescriptions in patients at Pondok Kopi Islamic Hospital. The results of this study show that the most active prescription of guaifenesin is 469 recipes (26.20%). syrup was prescribed as many as 518 sheets (28.43%). The accompanying drug was the most prescribed analgesic-antipyretic group as many as 547 sheets (29.09%). The conclusions from this study that were most prescribed based on active substances, dosage forms, and accompanying drugs were guaifenesin, syrup, and analgesic-antipyretic. While the least prescribed were bromhexin, drop, and vitamins.*

**Keywords:** *Cough medicine, prescribing profile, Pondok Kopi Islamic Hospital*

## **PENDAHULUAN**

Batuk merupakan salah satu cara tubuh untuk saluran pernafasan dari lendir atau bahan dan benda asing yang masuk. Batuk dilakukan sebagai imun atau proteksi tubuh terhadap benda yang bias digunakan juga sebagai gejala dari suatu penyakit (Sylvia & Wilson, 2006).

Batuk sebenarnya mekanisme pertahanan tubuh yang melindungi tubuh dengan cara membuang lendir, zat-zat penyebab iritasi (iritan) dan infeksi dari saluran pernapasan. Jika tidak dibatukkan (tidak ada batuk), maka partikel-partikel berbahaya tersebut bisa masuk ke saluran pernafasan yang lebih dalam sehingga dampaknya akan lebih berbahaya (Wirjodiarjo, 2008).

Rangsangan penyebab batuk dapat berasal dari lingkungan atau penyakit. Jika penyebabnya dari lingkungan, maka batuk yang terjadi adalah batuk berbentuk refleksi dari pertahanan tubuh, misalnya tersedak makanan/ cairan, iritasi rokok atau kendaraan yang bergerak, suhu dingin atau panas. Gejala batuk terutama yang kronik atau berulang dapat berakibat mengganggu aktivitas sehari-hari termasuk kegiatan belajar, mengurangi nafsu makan dan pada akhirnya dapat mengganggu

proses tumbuh kembang. Orang tua akan terganggu terutama bila gejala batuk lebih sering dan lebih berat pada malam hari (Wirjodiarjo, 2008).

Batuk merupakan salah satu penyakit yang lazim. Batuk memiliki ciri khas sehingga dapat dikenali. Satu hal yang perlu diingat bahwa batuk hanyalah sebuah gejala, bukan suatu penyakit. Batuk baru bisa ditentukan sebagai tanda suatu penyakit jika ada gejala lain yang menyertainya (Hermawati, 2012).

Penggunaan obat adalah salah satu cara dalam menangani penyakit. Obat sering dianggap cara yang lebih praktis dan efektif. Ketepatan dalam penggunaan obat menjadi syarat wajib karena kesalahan penggunaannya dapat mengakibatkan berbagai efek yang justru membahayakan (Widodo, 2009).

Menurut data statistik dari fakultas kedokteran Universitas Indonesia, batuk dan penyakit saluran nafas bagian atas akut menempati jumlah kunjungan rumah sakit paling tinggi. Batuk dan penyakit turunannya masih menempati sepuluh besar kesakitan di Indonesia (Anonim, 2007).

Pada tahun 2011 di Jakarta kasus penemuan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) adalah sebesar 45,68% dapat dilihat di Jakarta tingkat ISPA masih menjadi masalah besar di salah satu kota termaju di Indonesia. Penyakit batuk dan pilek pada anak di perkirakan sebesar 3 – 6 kali pertahun (rata-rata 4 kali pertahun) ini berarti seorang anak rata – rata mendapat serangan batuk sebanyak 3-6 kali pertahun (Kunoli & Firdaus, 2017).

Pada uji pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Pondok Kopi terhadap profil peresepan obat batuk bulan Desember 2018 terdapat 347 lembar resep obat batuk bila diteliti lebih lanjut obat batuk yang diresepkan berdasarkan zat aktifnya yaitu Ambroxol 25,46%, Asetilsistein 13,05%, Erdostein 22,52%, Bromhexin 13,88%, dan Guaifenesin 25,09%.

Dari data tersebut penulis tertarik ingin melakukan penelitian untuk mengetahui profil peresepan obat batuk terutama yaitu berdasarkan zat aktifnya, bentuk sediaan, dan obat penyerta yang diresepkan dokter pada pasien yang menderita penyakit batuk pada periode Januari - Maret 2019 di Rumah Sakit Islam Pondok Kopi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kuantitatif dengan pengambilan data yang berasal dari seluruh lembar resep yang mengandung obat batuk di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi periode Januari – Maret 2019 dengan menghitung jumlah resep yang mengandung obat batuk. metode yang digunakan untuk menghitung banyaknya sampel adalah dengan *Total Sampling* dengan jumlah 662 lembar resep.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jumlah sampel sebanyak 662 lembar resep. Peresepan obat batuk berdasarkan zat aktif dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Peresepan obat batuk berdasarkan zat aktif

| No | Zat Aktif      | Bulan (R/) |          |       | Jumlah (R/) | Persentase (%) |
|----|----------------|------------|----------|-------|-------------|----------------|
|    |                | Januari    | Februari | Maret |             |                |
| 1  | Ambroxol       | 138        | 99       | 167   | 404         | 22,57          |
| 2  | Acetylcysteine | 96         | 196      | 138   | 390         | 21,79          |
| 3  | Bromhexin      | 37         | 68       | 54    | 159         | 8,88           |
| 4  | Erdostein      | 120        | 123      | 125   | 368         | 20,56          |
| 5  | Guaifenesine   | 186        | 135      | 148   | 469         | 26,20          |
|    | Jumlah         | 577        | 621      | 632   | 1790        | 100            |

Berdasarkan data pada tabel 1, obat yang paling banyak diresepkan oleh dokter adalah Guaifenesin. Guaifenesin adalah gliseril guaiacolate dengan efek ekspektoran. Obat batuk ini bertujuan untuk batuk berdahak, karena dapat mempertinggi sekresi saluran pernapasan atau mencairkan dahak sehingga mudah dikeluarkan (Waisya, 2008).

Berdasarkan data tabel 2 dapat diketahui bahwa bentuk sediaan obat batuk yang paling banyak diresepkan yaitu Sirup dengan jumlah resep sebanyak 518 lembar resep dengan presentase 28,43 %. Peresepan obat batuk berdasarkan jenis sediaan dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Pereseapan obat batuk berdasarkan Bentuk Sediaan

| No | Bentuk Sediaan Obat Batuk | Bulan R/ |          |       | Jumlah (R/) | Presentase (%) |
|----|---------------------------|----------|----------|-------|-------------|----------------|
|    |                           | Januari  | Februari | Maret |             |                |
| 1  | Serbuk                    | 121      | 134      | 128   | 383         | 21,02          |
| 2  | Kapsul                    | 109      | 124      | 117   | 350         | 19,21          |
| 3  | Sirup                     | 164      | 173      | 181   | 518         | 28,43          |
| 4  | Drop                      | 76       | 78       | 85    | 239         | 13,12          |
| 5  | Tablet                    | 115      | 106      | 111   | 332         | 18,12          |
|    | Jumlah                    | 585      | 615      | 622   | 1822        | 100            |

Berdasarkan data tabel 3 dapat diketahui bahwa obat penyerta yang terdapat dalam resep obat batuk yang paling banyak diresepkan yaitu Antihistamin dengan jumlah resep 631 lembar resep dengan presentase (62.72%) sedangkan yang paling sedikit diresepkan sebagai obat penyerta yaitu vitamin dengan jumlah resep 275 lembar resep dengan presentase (14,63%).

**Tabel 3.** Pereseapan obat batuk berdasarkan obat penyerta

| No | Obat Penyerta           | Bulan R/ |          |       | Jumlah (R/) | Presentase (%) |
|----|-------------------------|----------|----------|-------|-------------|----------------|
|    |                         | Januari  | Februari | Maret |             |                |
| 1  | Antibiotik              | 100      | 159      | 116   | 375         | 37,28          |
| 2  | Antihistamin            | 166      | 197      | 268   | 631         | 62,72          |
| 3. | Analgetik – Antipiretik | 177      | 183      | 187   | 547         | 29,09          |
| 4. | Vitamin                 | 89       | 95       | 91    | 275         | 14,63          |
| 5. | Obat flu                | 126      | 115      | 112   | 353         | 18,78          |
|    | Jumlah                  | 631      | 628      | 621   | 1880        | 100            |

## KESIMPULAN

Zat aktif yang banyak terdapat dalam resep obat batuk adalah Guaifenesin, bentuk sediaan terbanyak adalah sirup, serta obat penyerta yang banyak di resepkan adalah antihistamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi D. dkk. MIMS Indonesia petunjuk konsultasi. Edisi 9. Jakarta:Infomaster lisensi dari CMP Medica.2009.  
Ansel,HC. Pengantar Bentuk Sediaan Farmasi. Edisi IV. Jakarta:Universitas Indonesia Press.1989.  
Badan POM RI. IONI: inIndonesia,Jakarta:CV.Sagung Seto.2009.

- Departemen Kesehatan RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1332/Menkes/SK/X/2002 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Izin Apotek. Jakarta: Departemen Kesehatan: 2002.
- Depkes RI. Farmakope Indonesia. Edisi IV. Jakarta:Depkes RI. 1995.
- Hermawati D. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di dua Apotek Kecamatan Cimanggis, Depok. Jakarta: Universitas Indonesia; 2012, h 1-2.
- Irwin RS, Baumann MH, Boulet LP, Braman SS, Brown KK, Chang AB Diagnosis Management of cough executive summary: ACCP eviendencebased clinical practice guidelines. Chest 2006.
- Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah sakit. Jakarta: Kemeskes RI:2014.
- Kunoli, J Firdaus. Asuhan keperawatan penyakit tropis. Jakarta: Trans info media; 2012. h 217-220
- L.Padma.Current drugs for the treatment of dry cough. Journal of the association of physicians of india.2013.
- Mutschler, E. Dinamika Obat. Edisi 5. Bandung:ITB.1991.
- Pravalensi kunjungan batuk di Indonesia, [http// www. tempointeraktif. com](http://www.tempointeraktif.com), 2007.
- Ria Widyaswari.evaluasi profil persepan obat racik dan ketersediaan formula obat untuk anak di puskesmas provinsi DIY;2012
- Setyanto DB. Batuk Kronik Pada Anak: Masalah dan Tata Laksana. Sari Pediatri. 2004.
- Syamsudin, Keban SA. Buku Ajar Farmakoterapi Gangguan Saluran Pernapasan. Jakarta:Salemba Medika.2013
- Sylvia A,Wilson. Buku Ajar Diagnostik Fisik. Jakarta:EGC.2006.
- Tjay HT, Rahardja K. Obat-Obat Penting. Edisi ke-6. Jakarta:Alex Media Komputindo.2007. h 115-117
- Waisya,R Golongan Obat Batuk, 2008.
- Widodo R. Pemberian Makanan, Suplemen & Obat pada Anak. Jakarta : EGC; 2009.
- Wirjodiarjo,M. Chronic cough. Med Clin North Am. 2008.